

TRADISI WEH-WEHAN MASYARAKAT KALIWUNGU KENDAL DALAM PERSPEKTIF PERDAMAIAN

Muhammad Islahudin^{a,1,*}, Syamila Dina Anshorihyah^{b,2}, Ahmad Fauzan Hidayatullah^{c,3}, Thiyas Tono Taufiq^{d,4}, Luthfi Rahman^{e,5}, Tafsir^{f,6}, Sri Rejeki^{g,7}, Sukendar^{h,8}, Miftakhul Azizah^{i,9}

^{a,b,c,d,e,f,g,h,i} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No. 3, Semarang, 50185, Indonesia

¹ islah_1904036011@student.walisongo.ac.id*; ² syamila_1904036012@student.walisongo.ac.id; ³ afhidayatullah@walisongo.ac.id; ⁴ thiyastono92@walisongo.ac.id; ⁵ luthfirahman@walisongo.ac.id; ⁶ tafsir@walisongo.ac.id; ⁷ sri.rejeki@walisongo.ac.id; ⁸ sukendar@walisongo.ac.id; ⁹ mitha_1904036003@student.walisongo.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2021-12-24

Revised : 2022-11-05

Accepted : 2022-12-29

Keyword: *The weh-wehan tradition, Peace, Birthday of Prophet Muhammad SAW, People of Kaliwungu*

ABSTRACT

The existence of tradition has a strong belief in society because it has been passed down from generation to generation. Even though many traditions are now being abandoned due to modernity and globalization, there are still residents who are trying to maintain the existence of these traditions. One of the traditions that are still being preserved by the community is the weh-wehan tradition in Kaliwungu, Kendal, which is the commemoration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW. every 12th of Rabi'ul Awal. The purpose of writing this article is to understand the meaning of the weh-wehan tradition in maintaining peace among residents in Kaliwungu, Kendal. Peace is one of the main things in human life which will bring calm and harmony in interacting with each other. In addition, peace also provides an opportunity for humans to build a better civilization than before. Meanwhile, the research data was obtained through in-depth interviews with Halim as Lebe and then analyzed descriptively using Soedjatmoko's theory of peace. The results of this study are: (1) The weh-wehan tradition invites residents to be sensitive to the condition of the community through being fond of giving alms; (2) Prohibition to discriminate against existing differences; (3) An appeal to strengthen brotherhood among citizens and respect elders; and (4) Awareness of human equality.

ABSTRAK

Keberadaan tradisi memiliki kepercayaan yang kuat di masyarakat karena telah diwariskan secara turun temurun. Meskipun sekarang telah banyak tradisi yang mulai ditinggalkan karena tergerus modernitas dan globalisasi, masih terdapat warga lokal yang berupaya menjaga eksistensi dari tradisi tersebut. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi weh-wehan di Kaliwungu, Kendal yaitu peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Adapun tujuan penulisan artikel ini ialah untuk memahami makna tradisi weh-wehan dalam menjaga perdamaian antar warga di Kaliwungu, Kendal. Perdamaian termasuk hal pokok bagi kehidupan manusia yang akan membawa ketenangan dan keharmonisan dalam berinteraksi antar sesama. Selain itu, perdamaian juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Halim selaku Lebe kemudian dianalisis secara deskriptif analitik menggunakan teori perdamaian milik Soedjatmoko. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tradisi weh-wehan mengajak warga untuk peka terhadap kondisi masyarakat melalui gemar bersedekah; (2) Larangan bersikap diskriminasi terhadap perbedaan yang ada; (3)

Kata Kunci: Tradisi Weh-wehan, Perdamaian, Maulid Nabi Muhammad SAW, Masyarakat Kaliwungu

Imbauan mempererat tali persaudaraan antar warga dan menghormati orang yang lebih tua; dan (4) Kesadaran terhadap persamaan derajat manusia..

Pendahuluan

Letak geografis Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke berdampak pada kondisi keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Kemajemukan serta heterogenitas warga karena beragamnya suku bangsa turut membentuk pula kekayaan budaya warisan leluhur di bumi pertiwi. Barang pasti, sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu biasanya turut menghasilkan pemikiran, tindakan, dan sikap yang sama pula terkait suatu hal. Kondisi inilah yang menjadi penyebab dari adanya ciri khas serta pembeda dari setiap budaya pada satu daerah dengan daerah lainnya (Handoyo, 2015).

Secara umum, budaya ditafsirkan sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali kesempurnaan akal pikiran sehingga mampu menghasilkan cipta karya. Kebudayaan ada karena manusialah yang menciptakan dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang telah diciptakannya. Kebudayaan akan terus berjalan manakala ada manusia sebagai penduduknya (Mustar dkk., 2020). Sedangkan kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, manusia dan kebudayaan termasuk dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi.

Hal ini bisa dilihat dari kebudayaan manusia yang berkembang saat ini merupakan hasil pemikiran, cipta, dan rasa dari manusia itu sendiri. Dalam keadaan ini, Andreas Eppink menyebut bahwa manusia perlu beradaptasi dengan keadaan lingkungan guna keberlangsungan hidup anak cucu Adam itu sendiri. Dengan kata lain, kebudayaan mengandung pernyataan intelektual berupa norma, ilmu pengetahuan, nilai religi, serta tatanan sosial yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Herimanto & Winarno, 2021). Pernyataan ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah semua hal yang terkait dengan akal budi serta cara hidup manusia, yang dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Adapun proses terbentuknya budaya terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem kepercayaan atau religi, serta kesenian. Sementara itu, tradisi sendiri termasuk hasil dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, tradisi ditafsirkan sebagai sesuatu yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian dari komunitas masyarakat di suatu negara. Sedangkan makna lain menyebutkan bahwa tradisi diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Tradisi selalu berkaitan dengan kepercayaan terhadap suatu fenomena kehidupan, kematian, pola pikir masyarakat, serta peristiwa alam yang terjadi pada suatu daerah. Sehingga, terdapat perbedaan yang menandakan ciri khas perayaan dari masing-masing daerah (Sari & Priyanto, 2019).

Keberadaan tradisi memiliki kepercayaan yang kuat di lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena ritual tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Di Indonesia sendiri terdapat beragam tradisi karena kemajemukan warganya. Salah satunya adalah tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. di Kaliwungu, Kendal. Tradisi yang masih bertahan di masyarakat ini diperingati pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal* setiap tahun dalam perhitungan kalender Islam atau kalender Hijriyah. Pemilihan waktu ini beralasan bahwa tanggal tersebut bertepatan dengan hari kelahiran Rasulullah, yaitu manusia pilihan yang diutus oleh Allah SWT. untuk menyebarkan ajaran Islam. Bagi warga Kaliwungu yang berkeyakinan Islam, perayaan ini lebih dikenal dengan sebutan tradisi *weh-wehan*. Tradisi *weh-wehan* menjadi agenda rutin tahunan di Kaliwungu. Tradisi ini dirayakan dengan saling memberi atau berbagi makanan antar sesama warga (Tim Redaksi, 2020).

Selain hanya digelar oleh warga Kaliwungu saja, perihal yang menarik dari tradisi *weh-wehan* ini adalah nilai perdamaian yang terkandung dalam ritual tersebut. Meskipun banyak tradisi yang

mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena kemajuan zaman, warga Kaliwungu masih melanggengkan perayaan ini hingga sekarang. Perdamaian merupakan hal pokok bagi kehidupan manusia di mana situasi damai akan membawa manusia hidup dalam ketenangan dan keharmonisan dalam berinteraksi antar sesamanya. Selain itu, perdamaian juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga manusia harus memiliki keimanan dan menghindarkan diri dari perilaku menyekutukan Tuhan (Hidayat, 2017).

Menurut Munawwir, hakikat manusia sebagai makhluk sosial menjadikannya tidak mampu hidup secara individualis (Munawwir, 1984). Sehingga, mereka membutuhkan sesamanya untuk saling membantu. Dalam agama Islam sendiri, menjaga perdamaian dengan sesama termasuk salah satu kewajiban umat. Hal ini karena damai akan mengantarkan manusia kepada sikap ramah, adil, dan menguatkan persaudaraan (Hidayat, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, maka kajian penelitian ini adalah peran tradisi *weh-wehan* dalam menjaga perdamaian antar warga di Kaliwungu, Kendal. Selain itu, peneliti juga bermaksud memaparkan makna tradisi *weh-wehan* dan mengkorelasikannya dengan perdamaian.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia bersifat sama, tidak berubah, dan muncul secara naluriah. Menurut Abraham Maslow, manusia cenderung mencari rasa aman sebagai salah satu bentuk dari kebutuhan hidupnya (*safety needs*). Rasa aman ini bisa mencakup kebebasan dari rasa takut maupun kebutuhan akan perlindungan. Keadaan aman ini akan membantu manusia untuk mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Sementara itu, keadaan heterogenitas bangsa Indonesia yang mencakup berbagai aspek dari segi kehidupan menuntut warganya memiliki kedewasaan berpikir dalam menanggapi keragaman. Menghindarkan diri dari bersikap anarkis, stereotip, maupun etnosentrisme termasuk upaya dalam menghormati adanya pluralitas di masyarakat. Mantan menteri agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa perdamaian menjadi salah satu hal yang didambakan oleh lapisan masyarakat Indonesia. Maka, masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dalam menciptakan rasa aman dan damai itu sendiri. Perdamaian di sini bisa dimaknai sebagai manifestasi kerukunan etnis, suku, hingga agama yang membentuk harmoni damai bagi masyarakat (Wahyudi, Bastiar, & Ismail, 2020).

Salah satu pilar utama yang menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk melanggengkan persatuan adalah Pancasila sebagai dasar negara. Falsafah kehidupan yang tertuang dalam Pancasila jika ditelaah mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti menghormati sesama, tenggang rasa, gotong royong, menjaga kedamaian, dan menguyakan kesejahteraan (Rusydi & Zolehah, 2018). Kesejahteraan hidup hanya dapat diperoleh apabila mampu hidup berdampingan dengan bersikap tenggang rasa terhadap masyarakat sekitar.

Dalam bukunya, Soedjatmoko menafsirkan perdamaian sebagai keadaan yang akan terwujud apabila dihargainya kebebasan manusia sehingga mereka dapat memperoleh kedamaian dalam hidup. Alasan dibalik argumentasi ini adalah kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari adanya perbedaan, dimana perbedaan tersebutlah yang nantinya membentuk suatu kebudayaan. Perkembangan manusia selalu memiliki keterkaitan dengan peristiwa serta proses historis di masa lampau. Hal ini tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia itu sendiri (Soedjatmoko, 1991).

Sejarah dipandang sebagai bentuk interaksi antar manusia yang terjadi secara terus-menerus (Soedjatmoko, 1983). Dari sini muncul penafsiran bahwa sejarah akan mempengaruhi kepribadian manusia dalam menghadapi realitas kehidupan sosial. Hasilnya, perkembangan manusia mampu menuju pada terwujudnya perdamaian karena dapat menjamin kelangsungan hidup mereka sendiri. Misalnya, ketidakmampuan menjaga ekologi termasuk bentuk kesalahan manusia dalam bertindak menjaga lingkungan.

Maka, Soedjatmoko menyampaikan pendapatnya mengenai humanitarisme yaitu doktrin yang orientasinya mengarah pada kebebasan dan kesejahteraan manusia. Humanitarisme dilatarbelakangi oleh semangat agama karena Soedjatmoko menekankan arti agama yang merupakan puncak pemikirannya sendiri. Secara sederhana, humanitarisme menekankan mengenai kesejahteraan manusia. Dimana kesejahteraan manusia yang membuat adanya rasa humanis tetap memiliki kebebasan dalam pembentukan kesejahteraannya (Rahayu, 2018).

Sikap saling menghormati dan menghargai kebaikan kepada sesama sejatinya adalah berbuat baik untuk diri sendiri. Maka, menuntut orang lain untuk berlaku baik padanya sebelum ia berbuat

kebajikan kepada sesama termasuk perbuatan yang salah. Bahkan, perbuatan tidak menghargai dan menghormati penganut agama lain dianggap sebagai penghinaan terhadap Tuhan. Pada dasarnya, seluruh agama mengajarkan kerukunan dalam hidup agar terwujud perdamaian di dalamnya (Muhammaddin, 2017).

Dalam Islam, terdapat keterkaitan antara agama dengan perdamaian. Perdamaian dianggap sebagai hal pokok yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini karena situasi yang damai akan membawa manusia pada kehidupan yang nyaman, harmonis, dan rukun. Sehingga, manusia mampu melakukan seluruh kegiatannya dengan tenang. Perdamaian dalam Islam sendiri termasuk suatu hal mendasar yang berkaitan dengan tujuan ajaran agama, seperti mewujudkan toleransi dalam kemajemukan hidup sebagai warga Indonesia.

Metode

Kajian penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif analitik. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2001). Di samping itu, penelitian ini menggunakan kajian teori perdamaian yang diuraikan oleh Soedjatmoko dalam menganalisis data nantinya.

Adapun data penelitian diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada seorang warga yang menjabat sebagai *Lebe*. *Lebe* yaitu orang yang membidangi masalah pernikahan, kelahiran, perceraian, bahkan kematian. Sedangkan dalam tatanan pemerintahan desa, seorang *Lebe* menduduki jabatan sebagai Kasi Pelayanan. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari dokumentasi berupa kajian literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun kajian literatur tersebut berupa penelitian yang membahas mengenai tradisi weh-wehan.

Hasil dan Diskusi

Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Weh-Wehan

Asal mula istilah *weh-wehan* berasal dari bahasa Jawa yakni kata kata *aweh* yang memiliki arti memberi. Dalam hal ini, warga akan saling memberi dan bertukar makanan antar saudara maupun tetangga. Di satu sisi, tradisi ini juga dikenal dengan penyebutan *ketuwinan* yang memiliki makna menengok atau mengunjungi yang lebih tua. Maksudnya adalah kaum muda akan berkunjung ke rumah warga yang lebih tua usianya. Sehingga, dapat dipahami bahwa perayaan *weh-wehan* dilakukan dengan berkunjung ke rumah kerabat seraya saling memberi dan bertukar makanan (Fitria, 2020).

Terkadang, tradisi *weh-wehan* disebut juga dengan istilah *ketuwinan*. Secara leksikal, makna *ketuwinan* berasal dari kata *tuwi* dalam bahasa Jawa *kromo madya* yang berarti mengunjungi. Pemilihan kata *tuwi* memiliki makna untuk menunjukkan kesetaraan sesama manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai kesopanan. Apabila menggunakan pemilihan kata dalam tingkatan bahasa Jawa *kromo inggil*, dikhawatirkan akan menciptakan strata sosial yang merasa lebih unggul daripada lainnya. Karena dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan dalam penggunaannya, yaitu *ngoko*, *kromo madya*, dan *kromo inggil*. Sehingga, makna *ketuwinan* ialah representasi bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk dihargai dan dihormati, memberi dan diberi, maupun mengunjungi dan dikunjungi. Sehingga, dapat dipahami bahwa seluruh masyarakat memiliki kewajiban untuk menyediakan kudapan dan minuman di setiap rumah untuk ditukar dengan jajanan orang lain. Setiap rumah perlu membuka lebar pintunya untuk menyambut tamu yang hendak menukarkan makanan (Hamzah & Fadhillah, 2022).

Disebutkan bahwa tradisi ini telah ada jauh pada masa kerajaan Mataram Islam dahulu. Tradisi ini bermula dari seorang ulama yang menjadi panutan warga Kaliwungu dalam menjalani kehidupan. Ulama tersebut adalah KH. Asy'ari atau yang dikenal juga dengan Kyai Guru. Kyai Asy'ari tinggal di Kaliwungu sekitar tahun 1781 M (Abawaih, 2020). Menurut Halim selaku *Lebe* desa, tradisi ini bermula dari seorang ulama yang menjadi panutan warga Kaliwungu dalam menjalani kehidupan. Ulama tersebut dikenal dengan nama KH. Asy'ari. Saat itu, Kyai Asy'ari meminta keluarganya untuk memberikan jajanan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar rumahnya ketika perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Tindakan ini beliau maksudkan untuk mempererat persaudaraan antar

sesama. Menariknya, aktivitas ini menuai respon positif dari warga yang kagum dengan tingkah laku Kyai Asy'ari. Sehingga, warga pun meniru perilaku ini ketika perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Bahkan, kebiasaan ini turut meluas sampai ke desa sekitar hingga mencapai Kecamatan Kaliwungu. Atas dasar itulah, perayaan ini dikenal secara luas oleh masyarakat dengan sebutan tradisi *weh-wehan* (AH, 2021).

Menurut Kyai Asy'ari, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. perlu dirayakan dengan suka cita dan bergembira oleh masyarakat Kaliwungu. Hal ini karena wujud ungkapan syukur kepada Allah SWT. yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk membebaskan umat Islam dari zaman jahiliyah. Sehingga, umat Islam harus meneladai akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW (Waqi'aturrohmah, 2015).

Proses tradisi *weh-wehan* dilakukan oleh seluruh warga Kaliwungu pada hari maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini terdiri dari dua rangkaian acara yaitu persiapan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi. Pada tahap persiapan, warga akan menyiapkan hidangan yang akan dibagikan atau ditukar kepada anggota masyarakat lainnya. Kudapan ini bisa berupa bakso, siomay, mie ayam, dan beragam makanan lainnya. Menariknya, terdapat makanan khas yang hanya dapat ditemui ketika perayaan ini digelar. Kudapan tersebut dikenal masyarakat dengan istilah *sumpil* yaitu makanan yang terbuat dari nasi dan dicampur kelapa kemudian dibungkus menggunakan daun bambu. Biasanya, *sumpil* dimakan menggunakan sambal kelapa goreng atau *serondeng*.

Ciri khas *sumpil* terletak pada wujudnya yang berbentuk limas segitiga. Bentuk ini memiliki makna filosofi yang cukup mendalam, yaitu manusia harus mampu menyeimbangkan kehidupannya. Bagian atas dari *sumpil* melambangkan hubungan manusia dengan Allah atau *hablumminallah*. Sedangkan sisi kanan dan kiri *sumpil* melambangkan hubungan sejajar antara manusia dengan sesamanya (Waqi'aturrohmah, 2015).

Rangkaian acara selanjutnya adalah pelaksanaan tradisi *weh-wehan*. Setiap warga akan saling bertukar makanan yang sebelumnya telah disiapkan. Biasanya, acara ini digelar setelah sholat Asar atau sekitar pukul 16.00 WIB hingga menjelang sholat Isya. Apabila dalam satu keluarga terdapat anak kecil, maka si anak kecil tadi berperan mengantarkan atau menukarkan makanan ke tetangga sekitar. Apabila dalam satu keluarga tidak memiliki anak kecil, maka mereka akan menunggu anak-anak yang akan menukarkan makanan. Hal ini terjadi karena warga yang berusia lebih muda akan mengantarkan makanan ke rumah penduduk yang lebih tua. Sehingga, jalinan silaturahmi antar sesama dapat terjaga tanpa terhalang status sosial maupun tingkatan usia.

Makna Tradisi *Weh-wehan* dalam Perspektif Perdamaian

Pada kajian ini, penulis telah menghimpun data dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada Halim selaku Kasi Pelayanan atau *Lebe*. Dari penjelasannya, Halim menguraikan alasan bahwa masih langgengnya tradisi *weh-wehan* pada masyarakat Kaliwungu adalah hakikat nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut mencakup keterkaitan antara nilai sosial dan agama yang masih kental dalam ritual. Hal inilah yang melandasi eksistensi suatu tradisi masih terjaga dan tidak tergerus zaman.

Lebih lanjut, Halim juga menyebutkan terdapat beragam makna yang terwujud atas keterkaitan nilai sosial dan agama dalam tradisi *weh-wehan* tersebut. Makna terkait meliputi: (AH, 2021)

Ajakan Untuk Bersedekah

Inti dari pelaksanaan tradisi *weh-wehan* adalah saling berbagi makanan kepada kerabat di sekitar rumah. Melalui tradisi *weh-wehan*, warga diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama sedari dini, seperti anak kecil yang berperan mengantarkan makanan kepada tetangga. Tujuannya adalah memupuk kepekaan warga dengan keadaan sekitar sehingga rasa kepedulian terhadap sesama juga ikut meningkat. Kondisi inilah yang nantinya dapat memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat di Kaliwungu itu sendiri.

Menghargai Sesama

Selain terdapat pembelajaran mengenai pentingnya bersedekah, dalam tradisi *weh-wehan* juga terkandung harapan agar masyarakat dapat menghargai sesama. Pada hakikatnya, kedudukan derajat semua manusia adalah sama di hadapan Allah, sehingga tidak selayaknya merasa lebih baik dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Maka, manusia dilarang berlaku diskriminasi dengan membedakan manusia satu dengan lainnya. Sebagai contoh, dalam tradisi *weh-wehan* masyarakat akan berkunjung ke rumah warga tanpa memandang status sosial maupun organisasi

keagamaan yang diikuti. Masyarakat diajarkan untuk bersatu dan guyub rukun dalam menggelar tradisi ini. Sehingga, unsur perbedaan di masyarakat tidak lagi menjadi pembeda dalam berbaur di kehidupan. Justru, warga diajak lebih menghargai sesama karena perilaku diskriminasi tidak boleh dipupuk dalam bermasyarakat.

Mempererat Tali Persaudaraan dan Menghormati Orang Tua

Hakikat lainnya dari tradisi *weh-wehan* adalah mempererat tali persaudaraan antar warga. Hal ini direalisasikan dengan mengunjungi rumah warga seraya membawa makanan untuk ditukar dengan sang empunya rumah. Menariknya, tamu wajib membawa kudapan ketika berkunjung di tetangga sekitar.

Sementara itu, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua pada perayaan ini. Anak-anak akan bertugas untuk mengantarkan makanan ke rumah tetangga. Sedangkan warga yang tidak memiliki anak kecil akan menunggu si anak untuk mengambil makanan yang sebelumnya telah disiapkan. Selain itu, biasanya warga yang usianya lebih muda akan berkunjung ke rumah penduduk yang lebih tua. Hal ini sebagai wujud rasa hormat dan menghargai orang yang usianya lebih tua. Sehingga, tali persaudaraan sebagai sesama manusia dapat saling terjaga.

Menyadari Hakikat Kesetaraan Derajat Manusia

Manusia perlu menyadari hakikat persamaan derajat antar sesama. Bahwa tidak ada perbedaan kelas sosial yang nantinya menghambat kerukunan karena terdapat strata yang diunggulkan. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan kata *tuwi* yang berasal dari bahasa Jawa *kromo madya* dengan harapan kesetaraan status sosial bagi seluruh masyarakat. Tidak hanya itu, persamaan derajat manusia juga ditafsirkan melalui filosofi bentuk *sumpil*. Bagian atas sumpil ditafsirkan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan bagian bawah atau sisi kanan dan kiri melambangkan hubungan manusia yang sama atau sejajar. Sehingga, sudah selayaknya manusia mampu bersikap rukun terhadap sesama guna mewujudkan perdamaian itu sendiri.

Nilai perdamaian dalam tradisi *weh-wehan* tidak hanya berarti secara normatif semata. Kenyataan bahwa hakikat damai yang diwujudkan melalui sikap menghargai terhadap sesama, ajakan bersedekah, serta mempererat tali persaudaraan dan menghormati orang yang lebih tua, termasuk bentuk dari upaya menguatkan solidaritas sosial di masyarakat (Hidayat, 2017). Manusia sudah selayaknya mampu menjunjung nilai perdamaian melalui upaya yang bersifat kedaerahan terlebih dahulu. Seperti tradisi lokal yang nantinya mampu menguatkan sisi persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan pada tatanan sosial masyarakat itu sendiri.

Hal ini juga dijelaskan oleh Soedjatmoko bahwa perdamaian mengandung hakikat humanis yang nantinya mampu membawa manusia pada kehidupan yang penuh kebahagiaan. Maka, dalam ranah pembangunan menuju kehidupan yang lebih baik, tradisi suatu bangsa tidaklah dapat dilepaskan begitu saja. Tradisi dan modernitas memiliki keterkaitan dalam dialektika, berupa bagaimana bangsa menghadapkan diri dalam kenyataan realitas sosial dari perspektif masa lalu dan masa mendatang.

Soedjatmoko menekankan pada arti penting kebudayaan sebagai praktek dalam kehidupan sosial manusia. Sehingga, pembahasan yang diutarakan ialah seputar eksistensi dan kelangsungan hidup manusia. Kerangka kebudayaan serta ajaran agama yang nantinya mampu menjawab permasalahan terkait tujuan dan makna dari kehidupan itu sendiri (Soedjatmoko, 1983).

Dari sini, dapat dipahami bahwa keterkaitan antara tradisi dengan masyarakat mampu membawa kehidupan ke arah perdamaian. Masyarakat diajak menyelami hakikat makna yang terkandung dalam ritual yang dijalankan. Bukan hanya sekedar menjalankan tradisi semata, tetapi memahami filosofi sosial dan agama yang ada di dalamnya. Sehingga, upaya untuk mengayomi kehidupan yang lebih baik menuju arah perdamaian dapat terwujud.

Penutup

Tradisi *weh-wehan* masyarakat Kaliwungu, Kendal adalah ritual memperingati maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. pada setiap tahunnya yang jatuh pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal*. Tradisi ini memiliki hakikat makna dalam perdamaian yang perlu dilestarikan meliputi ajakan untuk bersedekah, imbauan untuk menghargai sesama dan larangan melakukan diskriminasi, mempererat tali persaudaraan antar warga dan menghormati orang yang lebih tua, serta menyadarkan manusia terhadap hakikat persamaan derajat antar sesama Masyarakat diajak menyelami representasi makna yang terkandung dalam ritual yang dijalankan. Bukan hanya sekedar merayakan tradisi semata, tetapi

memahami filosofi sosial dan agama yang ada di dalamnya. Melalui tradisi ini, besar harapan agar kerukunan warga selalu terjaga sehingga perdamaian di masyarakat dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abawaih, A. B. (2020). *Tradisi Wewehan di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu di Bulan Maulid: Kajian Living Hadits* (UIN Walisongo). UIN Walisongo, Semarang. Diambil dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15113/>
- AH. (2021, Desember 16). *Wawancara*.
- Fitria, R. (2020, Oktober 29). 5 Fakta Tradisi Weh-wehan Saat Peringatan Maulud Nabi. Diambil 29 Desember 2022, dari <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5233340/5-fakta-tradisi-weh-wehan-saat-peringatan-maulud-nabi>
- Hamzah, G., & Fadhilah, I. (2022). Tradisi Teng-Tengan, Ketuwinan dan Weh-Wehan di Kaliwungu Kendal Jawa Tengah (Kajian Living Hadis Pendekatan Antropologi Interpretatif Simbolik). *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 2(2), 55–68. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3746>
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Herimanto & Winarno. (2021). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>
- Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17–33. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Muhammaddin. (2017). Islam dan Humanisme. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 64–86. <https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2408>
- Munawwir, I. (1984). *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J., ... Tamrin, A. F. (2020). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, A. (2018). *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Nasionalisme (Analisis Konten dari Buku-buku Karangan Soedjatmoko)*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170–181. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama dalam Kepedulian Sosial pada Tradisi Weh-wehan di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/ijc.v8i1.22682>
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Soedjatmoko. (1991). *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Redaksi. (2020, Oktober 28). Portal Resmi Kabupaten Kendal. Diambil 29 Desember 2022, dari https://www.kendalkab.go.id/berita/id/20201028001/warga_kaliwungu_gelar_tradisi_wehwehan
- Wahyudi, R., Bastiar, B., & Ismail, I. (2020). Formula Merawat Damai dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia yang Berkelanjutan. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 97–118. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v4i2.2379>
- Waqi'aturrohman. (2015). *Tradisi Weh-wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten*

Kendal (UIN Walisongo). UIN Walisongo, Semarang. Diambil dari
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5238/>